

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) sering dijadikan isu hangat beberapa tahun terakhir di Indonesia. Dalam berbagai diskusi, CSR sering dibicarakan karena sering terjadi permasalahan dalam kegiatan CSR. Revolusi industry yang terjadi pada dunia menyebabkan sejarah perkembangan akuntansi. Pelaporan akuntansi dipakai sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Kapitalisme yang hanya mementingkan pada laba mendorong perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia secara tidak terkendali. Eksploitasi ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang akhirnya berdampak pada kehidupan manusia. Pengembangan potensi ekonomi secara berlebihan tidak memberikan manfaat bagi kemakmuran masyarakat, melainkan menjadikan penurunan kondisi sosial pada masyarakat.

CSR terus membuat perkembangan signifikan di Indonesia. Dimulai dengan perumusan kebijakan dan regulasi CSR, inovasi rencana, dan upayakan untuk membangun komitmen terhadap CSR. Terlepas dari upaya tersebut, bukan berarti tidak ada kendala dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Biasanya, ada kendala seputar bagaimana mensosialisasikan program CSR secara efektif. Secara internal dan eksternal, CSR sangat penting bagi para pemangku kepentingan dan telah menjadi pembahasan yang mendalam. Secara internal diyakini bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat membangun kepercayaan, dukungan dan pujian bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan lebih baik.

Karena kebutuhan akan informasi yang transparan, bertanggung jawab dan kebutuhan akan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan terpaksa mengadakan acara sosial. Masyarakat membutuhkan informasi ini untuk mencapai perdamaian, keamanan, dan kemakmuran tanpa harus mengkhawatirkan hak makan. Oleh karena itu, karena perkembangan akuntansi ikonik saat ini tidak dapat beradaptasi dengan semua kepentingan masyarakat dan banyak dikritik,

maka muncullah konsep akuntansi baru yang disebut *Social Responsibility Accounting* (SRA) atau *Social Responsibility*.

Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 pasal 74 yang disahkan pada 20 juli 2007 telah mengatur tentang *Corporate Social Responsibility*. Pasal 74 menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang apapun maupun atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social perusahaan berserta lingkungan. Pelaporan CSR dilaporkan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan perusahaan (*Annual report*) dan laporan secara berkelanjutan (*Sustainability Report*) dalam kurun waktu yang berlaku.

Fenomena berikut ini adalah perubahan nama PT Semen Gresik menjadi PT Semen Indonesia. Berdasarkan berita dari real.co pukul 15.53 WIB pada Senin 27 Juli 2016. Sejumlah warga kawasan Ring I PT Semen Gresik Tbk meminta aparat penegak hukum menindak serius PT Semen Gresik. Menurut warga, PT SG perlu dikenai sanksi hukum karena melanggar peraturan pemerintah 2007 tentang CSR 47 dan PP Number 27 Tahun 2012 tentang peraturan pengelolaan lingkungan. Seharusnya banyak warga yang berhak menerima dana tanggung jawab sosial perusahaan, namun nyatanya tidak diterima sama sekali. Pada saat yang sama, mereka yang tidak terpengaruh oleh industri PT SG menerima dana CSR. Selain itu, pembangunan fisik PT SG lebih besar dari pada pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa PT Semen memanfaatkan pendanaan CSR untuk kepentingan promosi, pencitraan demi keuntungan perusahaan. Tuduhan itu diperkuat idengan mudahnya PT Semen Gresik mengucurkan dana untuk kegiatan-kegiatan seremonial atau entertainment, begitu kata Sunoto salah satu warga. Kegiatan-kegiatan itu tidak bermanfaat dan pengaruhnya sama sekali terhadap kesejahteraan warga, tapi justru yang paling banyak mendapatkan dana. Itu membuktikan PT SG hanya ingin promosi dan pencitraan.

Dari kejadian tersebut, Seharusnya CSR lebih di tingkatkan dengan kucuran dana yang besar oleh PT SG sebagai bentuk tanggung jawab secara ekonomi dan sosial kepada masyarakat terdampak di area PT SG. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya lebih bertanggung jawab atas dampak negatif area

sekitar akibat dari produksi perusahaannya. Hal ini sangat bertentangan terhadap PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 47 tahun 2007 tentang pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan PP Nomor 27 Tahun 2012 tentang pengelolaan lingkungan. Hal ini juga bertentangan pada teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus bermanfaat bagi *stakeholdernya*. Selain itu juga bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh (Almiyanti, 2014) yang mengungkapkan bahwa perusahaan selain mementingkan keuntungan atau laba, perusahaan juga wajib memperhatikan dan terlibat dalam mensejahterakan masyarakat serta harus berkontribusi penuh dalam menjaga lingkungan. Namun dalam praktiknya tidak semua perusahaan yang menjalankan usaha dibidang yang bersangkutan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab terhadap CSR. Sementara itu, perkembangan CSR di negara lain sudah sangat populer. Di beberapa negara, CSR dimanfaatkan sebagai salah satu indikasi penilaian sebuah perusahaan dengan dituliskan informasi CSR di dalam catatan laporan keuangan perusahaan.

Kemudian berdasarkan fenomena PT Semen Indonesia di atas terdapat data yang bisa dibuktikan seperti tabel 1. dengan data tambahan dari PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. PT Indocement memiliki jumlah aset yang bertambah setiap tahunnya dan memiliki nilai proper predikat baik tapi kegiatan CSR tidak mengungkapkan informasinya dengan luas, berikut perusahaan tersebut:

Tabel 1. Hasil Olah data Fenomena

Tahun	<i>Evironmental Performance</i>	Ukuran Perusahaan	<i>Growth</i>	CSR D
2015	4	38,15	0,1%	0,153
2016	4	44,22	1%	0,098
Olah Data PT Semen Indonesia				
Tahun	<i>Evironmental Performance</i>	Ukuran Perusahaan	<i>Growth</i>	CSR D
2015	4	27,64	1,12%	0,120
2016	4	30,15	0,12%	0,109
Olah Data PT Indocement Tunggal Prakasa				

Seperti terlihat pada tabel data 1, PT Semen Indonesia Tbk dan PT Indocement Tungal Prakarsa memiliki penghargaan PROPER yang sangat baik dan tergolong perusahaan yang melaksanakan kegiatan perlindungan lingkungan dengan baik. Perusahaan-perusahaan ini (seperti PT SMGR dan PT INTP) memiliki PROPER pada tahun 2015 dan 2016. Predikat PROPER dapat digolongkan sebagai predikat baik untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan, namun dengan predikat PROPER tersebut kemungkinan tidak dapat melaksanakan kegiatan CSR. Benar. Hal tersebut ditunjukkan dari data CSR tahun 2015 dan 2016 yang mengalami penurunan. Kemudian untuk tipe industri yang *high profile* juga belum pasti bahwa CSR mengalami peningkatan justru dalam data tersebut menunjukkan CSR mengalami penurunan. Kemudian perusahaan yang memiliki total aset yang semakin bertambah dari tahun 2015 dan 2016 belum tentu melaksanakan kegiatan CSR. Hal tersebut dibuktikan dengan Skor CSR yang semakin menurun. Oleh karena itu, ini bertolak belakang dengan pernyataan Widiastuti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menerapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Maka, perusahaan tersebut dapat dikatakan merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profile, *Leverage*, profitabilitas, *Age Firm*, Tipe Industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, dan likuiditas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel *Environmental Performance*, Ukuran Perusahaan dan *Growth* yang mempengaruhi CSR.

Menurut (Haholongan, 2016) Kinerja Lingkungan adalah bentuk andil perusahaan dalam melestarikan lingkungan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan CSR yaitu Akrum Helfaya & Tantawy Moussa (2017) mengatakan bahwa berpengaruh signifikan, Gusti Ayu (2020) mengatakan bahwa berpengaruh signifikan, Sukisih & Sugianto (2017) mengatakan bahwa *environmental* tidak berpengaruh signifikan, Oktalia (2014) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan.

Ukuran Perusahaan merupakan Skala yang dipakai untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dinilai dengan melihat total

asset perusahaan (Purwanto, 2011). Beberapa penelitian tentang Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan adalah Faidah, dkk (2020) menyatakan bahwa berpengaruh signifikan, Widiastuti dkk (2018) menyatakan bahwa berpengaruh signifikan, , dan Sihombing, SKK (2020) mendapatkan hasil *SizeFirm* atau Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan, Hassan, dkk (2012) menyatakan bahwa berpengaruh Signifikan.

Growth merupakan pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang pertumbuhannya sudah besar maka pasti akan memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan social. Beberapa penelitian tentang *Growth* terhadap ipengungkapan CSR perusahaan adalah Widiastuti dkk (2018) memiliki hasil signifikan negatif, Supriyanto, dkk (2016) mendapatkan hasil berpengaruh signifikan, Retnani & Mudah (2020) menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih ada *Gap Research* yang ternyata terbukti masih belum konsisten dalam hasil penelitian. Masih adanya perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi hal yang menarik untuk diteliti kembali tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Penjelasan yang telah disebutkan di atas tentang Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan *Growth* terhadap Pengungkapan CSR ternyata masih memiliki ihasil atau pendapat yang berbeda-beda atau ibelum konsisten. Untuk itu, perlunya penelitian lebih lanjut. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang di uji. Penelitian Bangun, dkk (2016) yang memiliki sampel semua perusahaan di BEI tahun 2012-2014. Karena adanya sebuah *gap* yang telah di jelaskan di atas oleh karna itu saya peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi CSRD dan akan di uji kembali dalam penelitian ini yaitu *Environmental Performance*, ukuran perusahaan dan *Growth* terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dilakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Environmental Performance*, Ukuran Perusahaan dan *Growth* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini, maka permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *Evironmental Performance* berpengaruh signifikan. terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
- b. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan. terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
- c. Apakah *Growth* berpengaruh signifikan. terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan dalam penelitian ini maka muncul Tujuan dari penelitian ini yaitu dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bukti secara empiris pengaruh *Evironmental Performance* Ukuran Perusahaan dan *Growth* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kepada para peneliti, mahasiswa/mahasiswi khususnya di bidang akuntansi terutama yang bersangkutan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi CSR. Selain itu, hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

- b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh perusahaan supaya perusahaan lebih terbuka dan peduli dalam pengungkapan CSR bagi industrinya.

- 2) Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pedoman masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat untuk mengetahui perusahaan dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility*. Serta

untuk pengembangan masyarakat supaya tujuan untuk mencapai kesejahteraan tercapai.

3) Untuk Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar atau pertimbangan pemerintah untuk membuat kebijakan pelaporan *Corporate Social Responsibility* CSR sesuai dengan kondisi saat ini.

4) Bagi Investor

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan guna memperoleh kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan